

Etnografi Warung Kopi: Politik Identitas *Cangkrukan* di Kota Surabaya dan Sidoarjo

(The Ethnography of Coffee Shop: Identity Politics of *Cangkrukan* in the City of Surabaya and Sidoarjo)

Listiyono Santoso

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya

Tel.: +62 (031) 5035676

Surel: listiyono-s@fib.unair.ac.id

Abstrak

Cangkrukan merupakan fenomena kota metropolitan yang menunjukkan makna kehadiran subjek pelaku dalam komunitas warung kopi di tengah-tengah warga kota. *Cangkrukan* dalam banyak hal telah digunakan sebagai pola untuk mengidentifikasi konstruksi identitas yang terbentuk dalam kebiasaan *cangkrukan* di warung kopi, dan memberikan fungsi sosial kebiasaan *cangkrukan* di warung kopi. Fungsi *cangkrukan* di warung kopi tidak hanya bersifat ekonomi, melainkan bersifat sosio-kultural hingga sosio-psikologis. Melalui budaya *cangkrukan*, setiap warga mengidentifikasi diri secara netral, tanpa ada kekhawatiran ada perlakuan diskriminatif dan ketidakadilan sosial. Dalam warung kopi, setiap individu berpartisipasi dalam setiap hubungan sosial satu sama lain, dan realitas ini menghadirkan terciptanya kohesi sosial dinamis dalam masyarakat kota. Terbentuknya solidaritas organik di warung kopi merupakan bukti betapa secara manusiawi, manusia membutuhkan kehadiran orang lain, tetapi tidak untuk tergantung pada satu-dua tokoh kuat, melainkan satu sama lain terhubung pada harapan dan kepercayaan yang sama.

Kata kunci: *cangkrukan*, etnografi, politik identitas, warung kopi

Abstract

Cangkrukan (an activity where people hang out without specific purposes while having their coffee) has become a unique phenomenon in metropolitan cities. This phenomenon may indicate the meaning on the presence of the subjects within coffee shop communities amongst the society. In many ways, it is used as a pattern to recognize the subjects' identity construction and to define their social function. Its functions are not only economical and socio-cultural, but also socio-psychological. Through *cangkrukan*, people identify themselves neutrally without the anxiety of discrimination and social unjust judgment. In the coffee shops, one could actively engage in any social relations; thus, this reality presents a dynamic social cohesion. The formation of organic solidarity through the coffee shops shows that naturally, human beings need each other. Their relations should not be dependent on the strongest subject(s), but rather on their similar hopes and beliefs.

Keywords: *cangkrukan*, coffee shop, ethnography, identity politics

PENDAHULUAN

Surabaya dan Sidoarjo merupakan prototipe kota dengan industrialisasi sebagai pilar ekonomi penting dalam menggerakkan pertumbuhan kota. Industrialisasi menjadi urat nadi pertumbuhan perekonomian kedua kota ini. Hampir semua pertumbuhan ekonomi kedua kota ini sangat tergantung pada sektor industri. Tidak heran jika sektor industri selalu menjadi "anak emas" orientasi pembangunan. Di

setiap sudut kota, pembangunan pabrik-pabrik dan gudang-gudang untuk kepentingan industrialisasi menjadi pemandangan yang tidak terelakkan.

Tidak berlebihan jika sebagai kota industri, Surabaya berkembang secara pesat daripada kota di sekitarnya. Sebagai kota industri, Surabaya –akhirnya –menggeliat dengan fenomena industrialisasi di segala bidang, dengan percepatan pembangunan infrastruktur di dalamnya. Keberadaan Lapangan Udara Juanda, hotel-hotel, mal-mal, dan pabrik-pabrik semakin menguatkan posisinya sebagai kota industri. Berbagai sarana infrastruktur yang dibangun kian memberikan percepatan industrialisasi Kota Surabaya.

Terlepas dari dinamika perkembangan sebagai sebuah kota, Surabaya dan Sidoarjo saat ini telah menorehkan prestasinya sebagai kota industri. Perkembangan sebagai kota industri telah menarik minat masyarakat di luar Surabaya dan Sidoarjo sebagai tujuan para pencari kerja. Melimpahnya sektor industri dengan berdirinya pabrik-pabrik di mana-mana jelas menunjukkan bahwa kedua kota ini merupakan “surga” para pencari kerja. Masyarakat urban begitu melimpah-ruah menempati sudut-sudut kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak daripada sebelumnya.

Kehadiran kaum urban yang berkeinginan mencari penghidupan yang layak di kota Surabaya dan Sidoarjo selain memberikan dampak bagi tingkat kepadatan penduduk, juga pada ketersediaan lahan pemukiman. Kebutuhan akan tempat tinggal yang besar, sementara lahan untuk pemukiman begitu sempit, memaksa pemerintah daerah membuat kebijakan mengonversi lahan pertanian untuk kebutuhan pemukiman tersebut. Masifnya perkembangan industri perumahan di Surabaya dan Sidoarjo merupakan fenomena yang tidak terhindarkan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal kaum urban tersebut. Salah satu kebiasaan yang cukup menarik di Surabaya dan Sidoarjo adalah fenomena *cangkrukan* atau kongkow atau mengobrol di warung-warung atau kafe-kafe. Fenomena ini menarik, karena khas dan unik sebagai bagian dari kebiasaan warga kota dengan industrialisasi di dalamnya. Istilah *cangkrukan* lebih banyak digunakan bagi orang-orang yang minun di warung kopi daripada lainnya. Istilah *cangkrukan* lebih khas dan unik, yang hanya ditemui dalam komunitas nongkrong di Surabaya dan Sidoarjo atau komunitas Arek pada umumnya.

Kebiasaan ini menarik, karena selain jarang dijumpai di daerah lainnya, juga bisa menjadi sarana mengonstruksi pola kebiasaan yang akhirnya menjadi konstruksi identitas penanda kota. Kebiasaan *cangkrukan* menjadi fenomena umum pada masyarakat industrialis, bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) kondisi masyarakat industrialis yang sudah terlalu sibuk dengan rutinitas jam kerja, membuat mereka selalu berusaha mencari “suasana” yang berbeda yang tidak berhubungan dengan rutinitasnya, dan (2) minimnya ketersediaan ruang publik di tengah-tengah kota, sehingga mereka selalu memanfaatkan setiap tempat terbuka sebagai ruang publik untuk selalu bertemu dan bertukar pikiran atau informasi.

Fenomena cangkrukan belakangan ini seolah menjadi sebuah “penanda” identitas bagi Kota Surabaya dan Sidoarjo. Fenomena *cangkrukan* menandai kehadiran makna subjek di tengah-tengah kota yang disebut sebagai kota metropolitan tersebut. Rutinitas kerja yang tidak pernah berhenti, disertai dengan nuansa “kesibukan” yang silih-berganti, seperti menempatkan setiap orang untuk selalu beraktivitas ekonomi dan berkompetesi satu sama lain. Denyut kota seperti denyutnya jam kerja, dari sejak pagi hingga pagi berikutnya (Silas 1996:34).

Perspektif ini menarik untuk diteliti dan diungkapkan. Realitas *cangkrukan* di warung kopi telah menjadi kebiasaan dari hampir sebagian besar masyarakat kedua kota tersebut. *Cangkrukan* adalah representasi kota industri. Di tengah-tengah kesibukan “kerja,” warga Surabaya dan Sidoarjo selalu berusaha menyempatkan diri mencari ruang-ruang untuk bertemu dan interaksi dengan yang lainnya. Ruang pertemuan tidak lagi bersifat formal atau “mewah” seperti di mal-mal atau kafe-kafe, melainkan warung pinggir jalan. Ada suasana berbeda dan lain dengan kehadirannya di warung kopi.

Cangkrukan di warung kopi sesungguhnya bukanlah hal baru di Surabaya dan Sidoarjo. Fenomena ini sudah cukup lama terjadi, terutama sejak kedua kota ini berkembang pesat sebagai kota metropolitan dengan industrialisasi dan perdagangannya. Tidak berlebihan jika fenomena cangkrukan menarik minat orang untuk melakukan pengkajian terhadap kebiasaan tersebut, meskipun harus diakui bahwa penelitian tentang *cangkrukan* masih sangat terbatas.

Penelitian tentang makna *cangkrukan* sebagai politik identitas belum banyak dieksplorasi. Dalam penelusuran peneliti, hanya ada penelitian Muchammad Hamka Mudhowillah (2014) yang membahas tentang fungsi *cangkrukan* sebagai ruang berkomunikasi warga Surabaya. Menurut Mudhowillah (2013:2), cangkrukan menjadi fenomenal karena selain banyak dilakukan oleh warga Surabaya, aktivitas ini menjadi wahana komunikasi, pusat sosialisasi, pusat informasi, dan juga sebagai hiburan. *Cangkruk* dianggap sebagai wahana komunikasi dan sosialisasi yang tidak dapat dipungkiri karena dengan *cangkrukan* semua orang bisa membicarakan apa pun dengan tema apa pun. Selain itu, *cangkruk* merupakan pusat informasi semua berita dan kabar terbaru atau yang sedang *ngetren* bisa saja diketahui saat *cangkrukan*. *Cangkruk* juga bisa berfungsi sebagai hiburan karena dengan *cangkrukan*, bisa sejenak menenangkan pikiran dari segala kepenatan. *Cangkrukan* berkembang kemudian menjadi identitas yang dimiliki warga pada sebuah kota.

Identitas merupakan ciri yang melekat pada sesuatu, baik itu individu maupun kelompok sosial, baik itu etnis maupun suku bangsa. Sebagai suatu ciri, identitas menjadi alat yang digunakan untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Identitas diperoleh melalui dua hal: (1) Identitas yang dengan sendirinya melekat sejak lahir (*given*), seperti menjadi lak-laki atau perempuan, dan (2) identitas yang diperoleh melalui proses pencarian (Castel 2001:42). Identitas yang diperoleh sejak lahir sesungguhnya merupakan identitas yang bersifat biologis dan tidak tergantikan, sedangkan identitas berdasar proses pencarian diperoleh melalui

proses panjang dalam pengalamannya secara terus-menerus. Identitas ini – bisa jadi – suatu sata berubah dan tergantikan dengan identitas lainnya.

Identitas yang terbentuk melalui proses pencarian biasanya terbentuk ketika ia secara terus-menerus dilakukan yang akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam konteks kebudayaan sebagai aktivitas berpola, identitas melekat dalam setiap kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh sekelompok orang atau etnis dalam sebuah lingkungan. Aktivitas berpola itu sama – meskipun tidak harus identik – dilakukan oleh banyak orang. Ketika dilakukan secara berpola dan sama, lambat laun membentuk sebuah identitas yang melekat dalam kelompok sosial tersebut (Erikson 1988:24).

Konstruksi identitas melekat dalam bentuk aktivitas berpola sebagai suatu ekspresi kebudayaan. Kesamaan pola rutinitas biasanya muncul sebagai wujud proses adaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang berbeda akan melahirkan proses adaptasi yang berbeda, begitu pun sebaliknya (Heryanto 2015:22). Perspektif ini menjadi jelas ketika diletakkan dalam rangka mengkaji sebuah komunitas, termasuk komunitas *cangkrukan* di warung kopi. Kesamaan pola aktivitas dan ritme kehidupan yang dilakukan lambat-laun membentuk ciri yang membedakan antara komunitas *cangkrukan* dengan warga lainnya. Kesamaan identitas itu melekat kuat dalam pengalaman kehidupan bersama, sehingga menjadi identitas sosial. Selain itu, komunitas *cangkrukan* juga dapat dilihat sebagai suatu penanda kehadiran subjek dengan identitas berbeda di tengah kota. Bahkan, lebih jauh lagi, fenomena *cangkrukan* menjadi identitas sebuah kota. *Cangkrukan* dan kota menjadi bagian yang seolah tidak terpisahkan.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan makna kehadiran komunitas *cangkrukan* sebagai politik identitas dan fungsi *cangkrukan* sebagai ruang publik bagi masyarakat kota. Kajian tentang komunitas *cangkrukan* pada masyarakat Kota Surabaya dan Sidoarjo menemukan urgensinya ketika dihadapkan pada realitas perkembangan kedua kota tersebut menjadi metropolitan. Ciri khusus metropolitan selalu menghadirkan mal-mal, kafe-kafe, resto-resto, dan sebagainya sebagai identitas. Namun, kehadiran *cangkrukan* di warung kopi menghadirkan pemaknaan yang berbeda tidak hanya sebagai ruang bertemunya orang per orang dalam sebuah komunitas, melainkan sebagai politik identitas masyarakat pekerja di kota metropolitan.

METODE

Realitas kehadiran komunitas *cangkrukan* di kedua kota ini menarik menjadi fokus penelitian. Agar ditemukan pemahaman yang mendalam terhadap makna yang hendak disampaikan kepada publik, pendekatan etnografi menjadi pilihan utama. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengungkap “ruang batin” yang tersembunyi dalam aktivitas *cangkrukan* di warung kopi. Etnografi mengajak setiap penelitian untuk terlibat dalam objek secara langsung, agar setiap analisis tidak berdasarkan asumsi teoretis, melainkan mengungkapkan pengalaman kehidupan (*labenswelt*) secara langsung (INugroho 2013:14). Selain itu, juga dapat digunakan untuk

menemukan realitas yang bersembunyi dalam pengalaman kehidupan tersebut. Sebagai penelitian etnografi, tulisan ini berkeinginan mengungkapkan fenomena budaya dalam sebuah komunitas, terkait dengan apa yang dilakukan, apa yang digunakan dan kebiasaan-kebiasaan yang muncul dari perilaku budaya tersebut (Spradley 2013:16). Itulah sebabnya, sebagai jenis penelitian etnografi, istilah *cangkrukan* menjadi istilah khas dan unik yang ada dalam komunitas kebudayaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas *Cangkrukan* sebagai Fenomena Kota di Surabaya dan Sidoarjo

Representasi kehadiran sebuah kota lekat dengan gemerlap. Ia tidak boleh redup meskipun sekian detik. Ibarat jantung, denyut kota ada pada aktivitas warganya yang tiada henti. Sekali berhenti, jantungnya tidak lagi berdetak. Begitu pula dengan Surabaya—dan mungkin kota besar lainnya. Ia baru bermakna menjadi kota ketika tidak ada lagi jeda. Sekali berhenti, ia akan mati sebagai kota. Sebagai kota, semua ruang harus bermakna, meskipun kata bermakna itu berorientasi pada bermanfaat secara ekonomis. Sebagai penanda kota, setiap jengkal tanah itu bermakna untung-rugi. Setiap ruang tidak boleh tidak bermanfaat, dan tidak boleh tidak menguntungkan.

Kota itu bermakna kemajuan. Identik dengan modernitas dan peradaban. Setiap yang tradisional tidak boleh menjadi bagian dari geliat kota. Yang klasik dan konvensional dianggap tidak layak berdampingan dengan kemajuan. Itulah alasan kampung-kampung tengah kota harus diubah menjadi apartemen dan pusat perbelanjaan. Ruang publik berubah jadi hotel dan *real estate*. Setiap kampung identik dengan kumuh dan miskin. Ia tidak boleh menjadi *performance* di tengah-tengah kota. Jika pun ada, ia harus disembunyikan di balik gedung megah, mal, dan lainnya.

Benarlah jika kaum Marxis mengatakan bahwa kapitalisme telah mengubah pekerjaan yang seharusnya sarana manusia menemukan jati dirinya, justru menceraiberaut manusia dari dunia kemanusiaannya. Sektor pekerjaan—dengan demikian sektor produksi—telah mengalineasi manusia satu sama lain. Interaksi yang berlangsung adalah transaksi ekonomi semata. Satu sama lain saling menegasikan diri. Saat ini, realitas ini—tiba-tiba—mulai terbantahkan. Sejak beberapa tahun terakhir, metropolitan (Surabaya) berubah menjadi humanopolitan. Kota yang tercipta untuk benda, mulai mengubah diri untuk kepentingan manusia. Warga kota tampaknya perlahan mulai mengalami titik jenuh dengan ritme hidupnya. Mereka mulai mencari alternatif melampiaskan kepenatan dengan cara yang lebih murah dan mudah, yakni *cangkrukan* di warung-warung kopi.

Istilah warung seolah mengindikasikan sebagai tempat nongkrong kelas pinggiran atau masyarakat miskin kota. Istilah ini lebih kental sebagai sebuah resistensi kultural terhadap *mainstream* kota yang akrab dengan kafe, *pub*, karaoke, dan juga mal sebagai tempat melepas kepenatan, selain melalui *weekend*. Warung kopi (*warkop*) menjadi pilihan penting warga kelas menengah ke bawah sebagai tempat

cangkrukan atau nongkrong, tidak sekadar minum kopi, melainkan juga membangun hubungan relasional dengan warga lainnya.

Sejak beberapa tahun terakhir, warung kopi menjadi tren baru di tengah kota Surabaya dan Sidoarjo. Sejak krisis ekonomi melanda negeri ini, banyak orang menjadikan warkop sebagai pilihan lapangan pekerjaan. Ada beberapa alasan yang ditemukan peneliti mengapa warkop banyak bermunculan: (1) krisis ekonomi berdampak pada kelesuan lapangan pekerjaan sehingga banyak warga yang terkena PHK. Banyak dari mereka adalah kaum urban yang sudah cukup lama menjadi pekerja di sektor industri di Surabaya dan Sidoarjo harus menerima kenyataan terkena PHK atau tersisih dari persaingan mendapatkan pekerjaan di kedua kota ini. Mau kembali ke kampung halaman tidak cukup punya nyali, dana sudah terlanjur hidup dalam kebiasaan kota. Ketidakmampuan mendapatkan akses di lapangan pekerjaan formal membuat mereka melirik usaha warkop sebagai alternatif utamanya; (2) usaha warkop tidak membutuhkan keahlian khusus, melainkan keberanian dan keuletan, sekaligus tenaga ekstra untuk berjualan sepanjang hari (24 jam); (3) tidak membutuhkan modal yang besar, sekaligus juga tempat berjualan yang luas; dan (4) tidak membutuhkan prasyarat administratif yang rumit dari birokrasi, melainkan cukup memiliki lokasi yang layak.

Warkop menjadi alternatif yang mulai banyak dilirik oleh masyarakat urban di Surabaya dan Sidoarjo. Di tengah kelesuan lapangan pekerjaan, warkop telah menciptakan lapangan kerja bagi warga kota, utamanya masyarakat urban. Satu warkop bisa memiliki 3-4 pekerja, yang dipekerjakan secara *shift*. Tingkat penghasilan warkop berbeda satu sama lain, tergantung jenisnya masing-masing. Dari beberapa warkop yang menjadi objek penelitian, terutama di sekitar Wonocolo, Surabaya dan daerah Sidoarjo (lingkar barat, Bluru Kidul, Pagerwojo, dan sekitar alun-alun Sidoarjo) banyak menjadi *jujukan* warga untuk *cangkrukan*. Warkop yang paling sepi di antara warkop lainnya minimal setiap hari berpenghasilan bersih antara Rp 350.000 sampai Rp 500.000, sementara warkop dengan kategori ramai pengunjung, seperti Warkop Dermaga, Warkop Selir di Wonocolo, dan sebagainya, bisa mencapai hasil yang fantastis antara Rp 1.000.000 sampai Rp 2.000.000.

Warkop—sepertinya—sudah menjadi fenomena yang melekat pada kota metropolitan, seperti Surabaya dan Sidoarjo. Istilah ini mendarahdaging, dan telah melekat pada setiap warung *cangkrukan* di Surabaya dan Sidoarjo. Tafsiran kultural lainnya, realitas ini menunjukkan bahwa minum kopi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh warga Surabaya dan Sidoarjo pada khususnya, dan warga Indonesia pada umumnya. Kopi menjadi kegemaran hampir sebagian warga masyarakat, selain khas Nusantara, juga memiliki cita rasa yang berbeda dari minum lainnya, apalagi jenis kopi memang berbeda-beda.

Minum kopi merupakan kebiasaan leluhur yang diwariskan tidak hanya secara geneologis, melainkan pembiasaan terus-menerus dalam tradisi warga ketika *nyuguhi* tamu atau sajian dalam setiap pertemuan. Banyak orang melihat bahwa kopi selalu identitik dengan rokok, seolah tidak pas minum kopi tanpa harus

merokok. Asumsi ini memang tidak sepenuhnya salah, meskipun belakangan tidak semua peminum kopi adalah perokok. Dalam banyak hal, kebiasaan minum kopi saat ini lebih banyak dijadikan sebagai ajang berkumpul antarsesama kawan, atau setiap orang dalam ikatan sosial yang sama. Tidak setiap peminum kopi adalah perokok, prinsipnya minum kopi lebih sebagai pilihan dari keinginan saling bersosialisasi satu sama lain yang kemudian dikenal sebagai cangkrukan.

Dari kebiasaan inilah yang menjadikan *cangkrukan* hadir sebagai fenomena yang khas kota. *Cangkrukan* tidak hanya unik, tetapi mampu menjadi salah satu bentuk kebudayaan masyarakat urban, atau dalam konteks tertentu *cangkrukan* hadir sebagai subkultur kebudayaan *mainstream* kota metropolitan. Selama ini *mainstream* kota selalu menghadirkan kemapanan kelas sosial tertentu, yang identik dengan kafe, mal, karaoke, *pub*, resto, dan sebagainya. Ruang-ruang tersebut menjadi pilihan utama kelas sosial tertentu yang menjadi ciri khas kehadiran Surabaya dan Sidoarjo sebagai metropolitan.

Warkop dianggap sebagai bagian dari kebiasaan orang-orang kelas menengah ke bawah kota. Fenomena *cangkrukan* di warkop dapat digunakan sebagai bagaian resistensi kultural masyarakat urban terhadap kemapanan kota atau kebiasaan warga metropolitan. Dalam konteks tertentu, *cangkrukan* menjadi “budaya tanding” yang berkeinginan menjadikan kaum urban berdiri sejajar dengan kelas sosial tertentu. Artinya, *cangkrukan* sebagai fenomena kota berposisi memberikan ruang-ruang representasi warga kota lainnya, bahwa kota tidak harus identik dengan mal, kafe, dan sebagainya. Warkop bisa jadi adalah kekhasan kota metropolitan dengan kuatnya dominasi budaya arek di dalamnya.

Sebagaimana diketahui, kebiasaan masyarakat dengan kultur Arek adalah selalu bersifat terbuka satu sama lain. Belum lagi realitas tersebut didukung dengan kondisi dinamika kehidupan kota yang kompetitif, macet di jalan raya, dan kompleksitas kehidupan di dalamnya. Realitas ini mengharuskan warga kota selalu menjadikan “jeda” di tengah sibuknya pekerjaan atau aktivitas kota atau keruwetan jalan raya untuk “mampir” *cangkrukan* di warkop bertemu dengan teman lainnya. Begitu sampai di rumah atau sibuk dengan rutinitas pekerjaan, membuat ruang untuk bertemu kian minimalis. Tidak sekadar minum kopi, tetapi terlibat dalam berbagai obrolan-obrolan serius maupun biasa-biasa saja.

Obrolan di warkop pun bisa beragam, soal pekerjaan, keluarga, politik, hingga hal sederhana lainnya seperti seksualitas, percintaan, dan lainnya. *Cangkrukan* warkop meniscayakan segala bentuk pembicaraan, mulai soal serius hingga remeh-temeh. Segala macam tema dan beragam jenis orang ada di warkop. Beragamnya orang dengan berbagai profesi yang berbeda itulah yang seringkali membuat obrolan di warkop selalu mencair, tidak harus fokus pada hal-hal tertentu. Ditemani segelas kopi dan sebatang rokok, dan sesekali mengambil gorengan seperti tahu isi atau ote-ote, mereka bisa berjam-jam menghabiskan waktunya di warkop.

Cangkrukan memberikan suasana berbeda makna kehadiran sebuah kota bagi warga di dalamnya. Suasana guyub atau representasi kebersamaan sebagai antitesis dari fenomena kota metropolitan dengan industrialisasi dan perdagangan yang menjadi urat nadi kehidupannya. Justru karena sesama kaum urban, dan sesama orang pinggiran, warga yang memanfaatkan *cangkrukan* merasa tidak pernah dikedilkan kehadirannya. Denyut nadi Kota Surabaya dan Sidoarjo tidak lagi dengan aktivitas pekerja dan pedagang di sektor-sektor industrialisasi dan perdagangan, melainkan juga melalui aktivitas *cangkrukan* di warkop. Denyut jantung kota metropolitan dipompa dari geliat aktivitas warkop-warkop di dalamnya. Justru melalui warung kopilah sebenarnya kota metropolitan menjadi terlihat ramah untuk kepentingan manusia, sekaligus memberikan ruang kondusif bagi warga kota untuk saling bersapa dan berinteraksi satu sama lain.

Nongkrong sebagai Peristiwa Kebudayaan

Kehadiran warung kopi sebagai arena *cangkrukan* harusnya dipahami sebagai ruang publik tanpa dominasi. *Cangkrukan* merupakan ruang tanpa hierarki sosial. Tidak ada orang yang merasa berada pada kelas yang berbeda satu sama lain. *Cangkrukan* adalah ruang tempat setiap orang “menelanjangi” diri sendiri. Semua orang terbuka untuk saling mengidentifikasi diri, tanpa ada yang harus disembunyikan. Berbeda dengan ruang-ruang formal kota – kantor-kantor, lembaga-lembaga, mal-mal dan sebagainya – adalah ruang tempat persembunyian citra diri.

Justru karena keterbukaan itulah *cangkrukan* dibutuhkan oleh warga kota, yang sudah mulai kehilangan makna kebersamaan. *Cangkrukan* merupakan ruang-ruang kebudayaan penting bagi resistensi kultural warga terhadap geliat kota yang kian tidak manusiawi. Meminjam istilah Mudji Sutrisno (2009:62), ruang kebudayaan adalah ruang tempat mengacu nilai untuk hidup sehari-hari. Melalui *cangkrukan*, warga kota mencoba mendefinisikan makna kehadirannya di tengah-tengah kota.

Kebiasaan-kebiasaan warga kota sebagai kampung urban membuat mereka lebih sudah terdistribusi dengan teman-teman kantor, kuliah, profesi yang sama, atau mungkin identitas lain yang menyatukannya. Terminologi sebagai warga pendatang – biasanya – tidak memiliki keakraban terhadap lingkungan sekitar atau tetangganya. Mereka tinggal dalam lingkungan perumahan atau kos-kos dekat dengan tempatnya bekerja atau sekolah. Mereka tidak akrab dengan tetangga, karena bukan “teman main” sejak kecil, tetapi keakraban lebih banyak ditujukan oleh kesamaan identitas profesi di lapangan pekerjaan atau aktivitas rutin keseharian. Lingkungan tempat tinggal – seolah – hanya merupakan ruang hunian tempat melepas kepenatan dan rasa lelah. Jika pun bertemu, biasanya hanya pada hari-hari tertentu, yakni hari libur kerja atau malam hari.

Peristiwa *cangkrukan* menjadi penanda betapa kota memberikan ruang bagi warga metropolitan merepresentasikan diri. Setiap warga, dalam berbagai lapisan sosial, etnisitas, dan terpelajar maupun tidak, semuanya memiliki posisi yang sama untuk beraktivitas publik, sepanjang tidak menghadirkan kegaduhan dalam ruang publik. Bagaimanapun harus diakui bahwa fenomena *cangkrukan* juga bisa berpotensi

menghadirkan kerusakan-kerusakan sosial, seperti konflik kepentingan, kegaduhan, kemacetan pada ruas-ruas jalan, dan sejumlah masalah sosial lainnya seperti minum-minuman keras, narkoba, dan sebagainya. Kemungkinan munculnya masalah sosial dari fenomena *cangkrukan* bukanlah menjadikan *cangkrukan* selalu menghadirkan kesan negatif atau prasangka sosial di kalangan masyarakat lainnya. Bahkan, fenomena *cangkrukan* dianggap sebagai berkumpulnya orang-orang malas dan menyia-nyaiakan waktu yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Selain hanya *ngudud* (merokok) dan *ngopi*, orang-orang yang *cangkrukan* hanya menghadirkan peristiwa kumpul-kumpul semata tanpa ada orientasi yang jelas.

“Hanya orang malas dan tidak ada pekerjaan saja, yang kerjaane nyangkruk di warkop. Lebih tidur dirumah atau jalan-jalan sama keluarga, daripada cangkrukan” (Nugroho 2016).

“Lha kita ini pulang sampai rumah sudah malam, dan capek, masa masih sempat untuk ngopi di warkop. Malah tambah capek. Lagian tidak ada hal penting yang dibicarakan di warkop. Malah isinya hanya pisuhan dan bicara gak jelas” (Candra 2016).

Pandangan negatif terhadap *cangkrukan* memang tidak bisa diabaikan, karena dalam kenyataannya memang peristiwa tersebut dapat menghadirkan sejumlah masalah. Namun demikian, yang diperlukan adalah bagaimana masyarakat meletakkan setiap peristiwa yang dilakukan oleh masyarakat lainnya dalam konteks yang berbeda. Dalam perspektif tertentu, fenomena *cangkrukan* harus diletakkan sebagai peristiwa kebudayaan, sehingga harus diletakkan dalam konteks yang berbeda. Meletakkan segala sesuatu dalam perspektif yang berbeda, dipastikan melahirkan perspektif yang berbeda pula. Kelumrahan dan ketidaklumrahan dalam peristiwa kebudayaan hanyalah sebuah kebiasaan dan konsensus penerimaan, apa yang tidak lumrah dalam suatu masa, bisa menjadi kelumrahan baru. Artinya, setiap tempat dapat saja melahirkan kelumrahan dan ketidaklumrahan, tergantung dari bagaimana realitas itu didefinisikan.

Selama ini kota memang selalu berwatak keteraturan dan ketertiban. Kota itu berwatak kelas sosial pekerja dan birokratis, oleh karena itu selalu ada kewajaran menerjemahkan peristiwa *cagkrukan* sebagai kelas pengangguran dan antitertib sosial. *Cangkrukan* seolah menjadi representasi hilangnya kerja keras dan keteraturan dalam tertib sosial yang bernama “kota.” Itulah sebabnya, bagaimana warung kopi selalu didefinisikan pada kelas-kelas tertentu yang “kalah” bersaing dalam kompetisi sosial ekonomi. *Cangkrukan* selalu identik dengan kelas pekerja yang “kalah” atau mahasiswa-mahasiswa yang tidak tahan dengan “kerja berat” perkuliahan dengan segala kerumitannya, atau masyarakat miskin kota yang hanya bisa membeli “secangkir” kopi dan sebatang rokok selama berjam-jam di warung kopi.

Perspektif demikian jelas menyederhanakan makna kehadiran *cangkrukan* (di) warung kopi. Selain menjadikannya stigmatis, juga membuat kehadiran subjek dalam warung kopi dianggap sebagai kesia-siaan. Dalam konteks lain, perlu disadari pula bahwa masalah sosial bisa muncul dari ruang apa pun dan mana pun, bahkan

dari ruangan yang dianggap paling menghadirkan “kesalehan” dan “birokratis” pun masalah sosial bisa muncul dan dimunculkan. Masalah sosial bisa muncul dari sebuah aktivitas yang bersifat formal, karena –bukankah– manusia itu makhluk paradoks, yang di dalamnya bisa menghadirkan dua potensi yang berlawanan; kesalehan dan “kebejatan,” ketertiban dan keliaran, sekaligus juga kasih sayang dan kebencian. Dalam ruang-ruang formal-birokratis yang tertib dapat terlahir perilaku korup, anasir kebencian, kebijakan yang tidak adil, dan sebagainya. Dalam ruang yang bersifat formal, banyak orang bisa menyembunyikan (citra) diri dengan menghadirkan watak yang formal dan baik, meskipun dapat pula yang terjadi sebaliknya (Heryanto 2015:62). Artinya, setiap tempat –sesungguhnya– dapat melahirkan berbagai potensi masalah yang tidak bisa serta merta melakukan stigmatisasi terhadap tempat lainnya.

Purdiyono, 52 tahun, seorang PNS di lingkungan Pemprov Jawa Timur secara eksplisit menyebut bahwa *cangkrukan* membuatnya dapat berpikir santai dan berkomunikasi secara sejajar dengan orang lain tanpa ada sekat yang memisahkan. Menurutny, “Melalui *cangkrukan*, stres karena tekanan kerja, dan bisa jadi keluarga, kadang menemukan penyalurannya di warkop. Sambil menikmati kopi, ngobrol dengan teman lainnya secara santai dan guyonan” (Purdiyono 2016).

Begitu pula dengan fenomena *cangkrukan* di warung kopi. Sebagai peristiwa kebudayaan, *cangkrukan* tidak bisa diletakkan dari sudut pandang masyarakat luar (bukan pelaku). Peristiwa tersebut harus diletakkan dalam konteks kebutuhan “subjek” yang hadir dan berpartisipasi di dalamnya. Melalui partisipasi di dalamnya (baca: *cangkrukan* di warung kopi), selalu ada hal baru yang muncul di luar dugaan.

Setiap individu di warung kopi merupakan makhluk bebas, yang boleh berbicara dan berekspresi apa saja, sepanjang tidak ada yang lain yang dirugikan oleh apa yang dilakukannya. Tidak heran jika di warkop disaksikan berbagai sumpah serapah seringkali muncul dan hadir dalam setiap pembicaraan satu sama lain. Kata-kata seperti *cuk*, *jangkrik*, *dapurammu*, *ndasmu*, *gatheli* dan sebagainya kerap kali didengar rutin dan khas. Tidak bisa dibayangkan kata-kata itu hadir dalam ruang-ruang publik formal, pasti akan melahirkan kegaduhan dan tuduhan ketidaksopanan. Namun, di warung kopi semua sumpah serapah itu bisa hadir begitu saja tanpa merasa bersalah, dan yang mendengarnya pun tidak menganggapnya sebagai bagian dari masalah yang harus diseriisi. Benarlah jika kemudian disebut bahwa *cangkrukan* di warkop menjadi aktivitas yang “menelanjangi” diri sendiri dari semua bentuk pencitraan. Ketika di warung kopi, semua identitas yang melekat dalam citra selama ini bisa menjadi cair, karena kesetaraan satu sama lain. Itulah sebabnya, warkop menjadi suatu penanda mencairnya formalitas. Satu sama lain saling mengidentifikasi diri dengan kesetaraannya. Citra yang dihadirkan sama, bahasa yang digunakan tidak berbeda, termasuk dalam soal selera makanan.

Kesederajatan inilah yang membuat warkop menjadi ruang publik tanpa dominasi. Semua jenis pembicaraan dihadirkan tanpa ada sekat dan batasan. Bahkan, ketika

dalam warkop ada sarana lainnya berupa WiFi, catur, atau kartu remi, itu hanya bagian dari upaya mengakrabkan diri satu sama lain. Seseorang yang dalam ruang formal begitu hierarkis dan dihormati, bisa *digoblok-goblokan* ketika kalah dalam permainan catur atau remi. Situasi inilah yang menempatkan posisi egaliternya warung kopi. Seseorang yang selama ini “kalah” dalam relasi sosial formal keseharian, juga membutuhkan ruang untuk hadir sebagai “pemenang,” meskipun itu sekadar sebuah permainan (Triwikromo 1999:42).

Realitas inilah yang terkadang hadir dan luput dari perhatian. Di warkop orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai orang pinggiran atau *the other* dalam tertibnya sebuah kota, justru mendapatkan ruang untuk menginternalisasi diri sebagai subjek yang hadir dalam sebuah pergaulan antarmanusia di tengah kota. Hanya dengan melibatkan diri di dalamnya (warung kopi), setiap momentum akan selalu muncul dan hadir begitu saja. Oleh karena itu, menjadi sebuah kearifan ketika mengonstruksi kebiasaan orang dengan cara berpartisipasi di dalam ruang yang sama dan dalam diskursus yang sama pula. Tanpa itu semua, yang hadir adalah prasangka budaya terhadap setiap fenomena *cangkrukan* di warung kopi, dengan sumpah serapahnya, dengan bermain gapple, remi, atau caturnya.

Dalam konteks berbeda, kehadiran warung kopi di setiap sudut Kota Surabaya dan Sidoarjo sesungguhnya juga kian mengukuhkan bahwa kedua kota ini sepenuhnya sudah menjadi kota urban. Sebagai kota industri, Surabaya dan Sidoarjo meniscayakan kehadiran kaum urban untuk beraktivitas, baik bekerja maupun berumah tangga. Kehadiran kaum urban menjadikan kedua kota ini begitu riuh-rendah dengan aktivitas pekerja, yang hidupnya sudah ditekan oleh jam kerja. Setiap hari melakukan rutinitas yang sama, sejak pagi hingga sore hari, pulang kerja bertemu dengan kemacetan jalan, sampai di rumah penat dan lelah, esok harinya melakukan rutinitas yang sama dan tidak berbeda.

Begitulah Kota Surabaya dan Sidoarjo, tempat setiap individu akan terkonstruksikan dalam kebiasaan-kebiasaan ritme hidup metropolitan. Hidup seperti arena kompetitif; yang semua aktivitas seolah hanya bertumpu pada tujuan yang bersifat material. Bahkan, setiap ruang yang bernama kota adalah ruang yang harus digunakan pada kepentingan-kepentingan material. Tidak heran jika warga kota selalu menjadikan setiap jeda sebagai waktu yang melegakan diri, setiap ruang kosong selalu digunakan sebagai ruang publik tempat relaksasi diri. Oleh karena itu, konsep *weekend* hanya terkonstruksi pada masyarakat metropolitan, setelah selama Senin hingga Jumat sudah sibuk dengan penatnya hidup di bawah jam kerja.

Warung kopi menjadi *jujukan* warga kota, selain buka setiap saat, juga harganya relatif terjangkau oleh semua lapisan sosial. Ada jam istirahat, mereka hadir di warung kopi, meskipun hanya satu atau dua jam. Pada saat pulang kerja bertemu dengan kemacetan, tinggal mampir di pinggir jalan, sudah ketemu warung kopi. Hanya biasanya, dari beberapa informan, *cangkrukan* ke warung kopi selalu direncanakan bersama oleh kelompok atau komunitasnya. *Cangkrukan* itu menandai kehadiran dua atau lebih orang dalam warung kopi yang sama, tujuan sama dan

biasanya keinginan yang sama. Hampir tidak pernah terjadi *cangkrukan* dilakukan secara sendiri-sendiri. Melalui *cangkrukan*, sesungguhnya masyarakat kota sedang membangun peristiwa kebudayaan yang menandai kehadiran suatu identitas kaum urban di tengah kota metropolitan.

Sebagai peristiwa kebudayaan, menikmati secangkir kopi di warung kopi selalu hadir dalam relasi sosial di tingkatan apa pun. Pada masyarakat pedesaan, menikmati kopi merupakan tradisi turun-temurun. Saat menjelang pergi ke sawah, ditemani camilan atau saat berkunjung di rumah tetangganya. Begitupun dengan masyarakat industrialis di metropolitan, para pekerja pada pagi hari lazim menikmati secangkir kopi sebelum memulai aktivitas rutin bekerja di sektor industri. Di tempat lain, sajian kopi tidak bisa dielakkan dalam pilihan menu dan hidangan *hangout* di kafe pada sore hari, *cangkrukan* di warung kopi.

SIMPULAN

Fenomena *cangkrukan* di warung kopi merupakan bagian penting dinamika perkembangan Surabaya dan Sidoarjo menjadi kota metropolitan. Identitas sebagai kota industri dan perdagangan telah menghadirkan sejumlah kemajuan yang melekat dalam geliat kedua kota ini. Sebagai kota metropolitan, Surabaya dan kota di sekitarnya seperti Sidoarjo berkembang pesat, tidak hanya pembangunan infrastrukturnya, melainkan juga suprastrukturnya berupa kebiasaan-kebiasaan hidup, gaya hidup, tingkat hunian, dan sebagainya.

Kebiasaan-kebiasaan *cangkrukan* di warkop dalam konteks tertentu merupakan *counter culture* (budaya tanding) terhadap kemapanan kelas sosial tertentu, bahkan bisa jadi merupakan kritik terhadap bangunan kota yang populis bagi kepentingan masyarakat kelas tertentu. Fenomena *cangkrukan* jelas menjadi resistensi kultural bagi masyarakat yang selama ini “merasa” kalah dalam kontestasi kehidupan formal di kota-kota besar. Perlawanan tersebut menjadi penanda kehadiran identitas yang “berbeda,” seperti kebiasaan nongkrong, berkomunikasi secara bebas, dan sebagainya. Mereka hanya ingin diakui sebagai “subjek” yang hadir di tengah-tengah kota. Selain itu, warkop tidak hanya berfungsi sebagai *cangkrukan*, melainkan sebagai ruang-ruang sosial tempat setiap warga saling bersosialisasi, berinteraksi, sekaligus melampikan segenap kejengkelan-kejengkelan terhadap kerasnya kontestasi kehidupan di kota besar. Bahkan, tidak itu saja, warkop justru menjadi lapangan pekerjaan baru yang menjanjikan bagi masyarakat urban yang tidak punya akses pada sektor formal, atau yang mendapatkan PHK dari tempat pekerjaan lamanya. Melalui warkop, justru geliat ekonomi masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah tertolong, sekaligus masyarakat mendapatkan ruang “pertemuan” murah meriah di tengah himpitan mal-mal dan kafe-kafe.

Cangkrukan menjadi ruang publik tanpa dominasi karena di warkop tidak ada lagi sekat-sekat sosial yang mensegregasi warga satu sama lain. Setiap orang yang berada di warkop memiliki posisi yang sama, kedudukan yang sama, bahkan pendapat yang sama terhadap setiap isu yang menjadi obrolan sehari-hari. Warkop menjadi ruang yang paling netral, minum kopi sambil merokok, atau sekaligus

“memaki-maki” isu-isu di sekitar mereka yang mendapatkan perhatiannya. Disebut tanpa dominasi karena dalam warkop setiap orang boleh memiliki argumentasinya masing-masing, bahkan melahirkan isu-isu yang menjadi tema obrolannya. Fungsi ini begitu sulit didapatkan di ruang-ruang formal, seperti kantor-kantor, pabrik-pabrik, dan mal-mal. Justru melalui warkoplah, warga kota, utamanya masyarakat urban yang selama ini disisihkan oleh kelompok *mainstream* pemilik modal dalam mendefinisikan makna kehadirannya sebagai subjek kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, wawancara oleh Listiyono Santoso. 2016. “*Cangkrukan di Warung Kopi.*”
- Castel, Manuell. 2001. *Power of Identity*. London: Blackwell.
- Erikson, Erick, H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, diterjemahkan oleh Agus Cremers. Yogyakarta: Niagara.
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan, Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Mudhowillah, Muchammad Hamka. 2014. *Cangkrukan sebagai Ruang Publik Komunikasi: Studi pada Kelompok Kopi Cangkrukan*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nugroho, wawancara oleh Listiyono Santoso. 2016. “*Cangkrukan di Warung Kopi.*”
- Nugroho, Ito Prajna. 2013. *Fenomenologi Politik, Membongkar Politik Menyelami Manusia*. Magelang: Sanggar Pembasisan Pancasila.
- Purdiyono, wawancara oleh Listiyono Santoso. 2016. “*Cangkrukan di Warung Kopi.*”
- Silas, Johan. 1996. *Kampung Surabaya, Menuju Metropolitan*. Surabaya: Yayasan Bhakti Surabaya dan Surabaya Post.
- Spradley, James P. 2013. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutrisno, Mudji. 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triwikromo, Y. Argo. 1999. *Pemulung Jalanan, Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Pressindo.